

**PENGARUH MANAJEMEN LABA PADA TINGKAT PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERMASUK DALAM INDEKS LQ-45**

JULIA HALIM

Alumni Institut Bisnis Dan Informatika Indonesia

CARMEL MEIDEN

Dosen Institut Bisnis Dan Informatika Indonesia

RUDOLF LUMBAN TOBING

Dosen Institut Bisnis Dan Informatika Indonesia

ABSTRACT

This research examines the relationship between corporate disclosure and earnings management. Earnings management occurs when managers use judgement in financial reporting. Earnings management may also result when shareholders do not have access to relevant information to monitor manager's action which may give rise to the practice of the earnings management. Because of that, managers prefer to disclose less information in financial report. The research presents two hypothesis that have opposite implications for the relation between earnings management and corporate disclosure. If earnings management is opportunistic, then the predicted relation is negative. Alternatively, if earnings management is for rising corporate value then the predicted relation is positive. Besides earnings management and disclosure as endogenous variables, this research also used information asymmetry, current income, future income, leverage, company size, cumulative return, and current ratio as moderating variables. The results show that earnings management affects corporate disclosure positively and in other side, the corporate disclosure affects earnings management negatively.

Keywords : Earnings management, Disclosure (Kep.38/PM/1996), Accruals, Discretionary accruals, Asymmetric information.

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan

menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan yang negatif sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Lobo and Zhou (2001) serta Sylvia Veronica dan Yanivi Bachtiar (2003). Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

Dalam menganalisis pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan dan sebaliknya, penelitian ini juga meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh pada manajemen laba diantaranya asimetri informasi (*Information Asymmetry*), kinerja masa kini (*Current Industry Relative Performance*), kinerja masa depan (*Future Industry Relative Performance*), *Leverage (Debt)*, dan ukuran perusahaan (*Size*), serta variabel-variabel yang berpengaruh pada tingkat pengungkapan seperti ukuran perusahaan (*Size*), *return kumulatif (Cummulative Return)*, dan *Current Ratio*.

I.2. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana pengaruh asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, faktor *Leverage*, ukuran perusahaan pada manajemen laba dan bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, return kumulatif, faktor *Current Ratio* pada tingkat pengungkapan laporan keuangan serta bagaimana hubungan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan itu sendiri setelah keduanya dipengaruhi oleh variabel-variabel di atas?”

I.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja masa kini pada manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja masa depan pada manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor *Leverage* pada manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada manajemen laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada tingkat pengungkapan.
7. Untuk mengetahui pengaruh return kumulatif pada tingkat pengungkapan.
8. Untuk mengetahui pengaruh faktor *Current Ratio* pada tingkat pengungkapan.
9. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan dan sebaliknya.

II. Kerangka Teori dan Perumusan Hipotesis

II.1. Manajemen Laba

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi

yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Scott (1997) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) adalah :

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

II.2. Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini menggunakan lampiran keputusan Ketua Bapepam Kep-38/ PM/ 1996 untuk mengukur tingkat pengungkapan laporan tahunan yang relevan dengan kondisi di Indonesia. Dalam peraturan ini terdapat ketentuan mengenai bentuk dan isi laporan tahunan yang ditetapkan oleh Bapepam. Hubungan *agency* yang terjadi antara manajemen dan *principal* membebaskan tanggung jawab kepada manajer untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan dan *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer.

II.3. Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik. (*principal*). Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

II.4. Manajemen Laba dan Tingkat Pengungkapan

Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Dalam situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Glosten and Milgrom (1985) dalam Lobo and Zhou (2001) mengatakan bahwa peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi. Dengan demikian, peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang karena berkurangnya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya.

II.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan manajemen laba dan tingkat pengungkapan telah dilakukan oleh Lobo and Zhou (2001) yang meneliti 1444 perusahaan dalam 5 tahun penelitian dan menemukan bukti kuat bahwa kualitas pengungkapan berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Penelitian yang sama dilakukan oleh Sylvia Veronica dan Yanivi Bachtiar (2003) yang meneliti laporan keuangan tahun 1999 dan menemukan hasil yang sama dimana manajemen laba dan tingkat pengungkapan memiliki hubungan yang negatif.

II.6 Kerangka Pemikiran

Dalam laporan keuangan, manajemen akan melakukan pengungkapan yang seperlunya, hal ini dilakukan agar manajemen dapat mempraktekkan

manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Jika manajemen melakukan pengungkapan informasi keuangan perusahaan seminimum mungkin maka kondisi asimetri informasi akan terjadi sehingga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dalam menganalisis hubungan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan, digunakan variabel-variabel moderasi yang berpengaruh pada manajemen laba dan tingkat pengungkapan.

Defond and Park (1997) dalam Lobo and Zhou (2001) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki hubungan negatif dengan kinerja kini (*current industry relative performance*) dan memiliki hubungan positif dengan kinerja masa depan (*future industry relative performance*). Hal ini dikarenakan jika laba tahun berjalan lebih besar daripada tahun sebelumnya, maka manajemen akan menyimpan labanya untuk periode yang akan datang melalui *negative discretionary accruals*. Jika laba tahun depan diprediksi lebih besar daripada tahun berjalan maka manajemen akan menggeser laba masa mendatang ke masa kini melalui *positive discretionary accruals*. Total utang perusahaan (*leverage*) yang diukur melalui *debt to equity ratio* juga berpengaruh pada manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang. Agnes Utari Widyaningdyah (2001) menemukan hubungan positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Perusahaan besar juga menghadapi *public demand* atas informasi yang tinggi sehingga perusahaan harus mengungkapkan lebih banyak informasi. Kinerja perusahaan dapat diukur dari return kumulatif, semakin tinggi return yang diperoleh maka semakin banyak pula informasi yang diungkapkan untuk menarik perhatian investor. Tingkat likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* juga berpengaruh pada tingkat pengungkapan. Yuniati Gunawan (2000) menemukan *Current Ratio* berpengaruh positif pada tingkat pengungkapan.

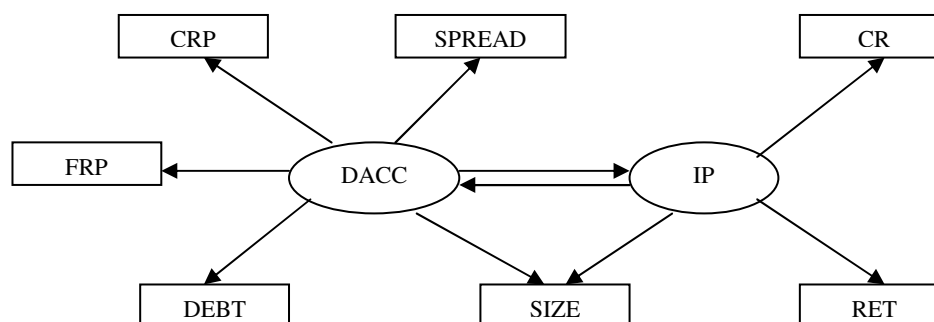
II.7. Hipotesis Penelitian

- H 1 : Asimetri informasi berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 2 : Kinerja masa kini berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 3 : Kinerja masa depan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 4 : Faktor *leverage* berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 5 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 6 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.
- H 7 : Return kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.
- H 8 : Faktor *Current Ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.
- H 9 : Manajemen laba berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan dan sebaliknya tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

II.8. Model Pengujian Hipotesis

Dalam melihat hubungan antara manajemen laba (DACC) dengan indeks pengungkapan (IP), sebelumnya perlu memperhatikan pengaruh dari variabel-variabel terukur atau variabel terobservasi (*observed variables*) yang mempengaruhi manajemen laba yaitu asimetri informasi (SPREAD), kinerja masa kini (CRP), kinerja masa depan (FRP), faktor *leverage* (DEBT), ukuran perusahaan (SIZE) dan variabel terukur yang mempengaruhi pengungkapan diantaranya ukuran perusahaan (SIZE), return kumulatif (RET), serta faktor *current ratio* (CR). Dengan demikian IP dan DACC merupakan variabel konstruk atau variabel laten yang dibangun dari variabel-variabel terukur seperti yang dapat dilihat pada skema berikut :

Skema Model Hubungan antara Variabel Laten dengan Variabel Observasi



III. Metodologi Penelitian

III.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian mencakup 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan termasuk Indeks LQ-45 berdasarkan JSX Value Line tahun 2001 (periode Februari 2001 dan Agustus 2001) sejumlah 17 perusahaan dan tahun 2002 (periode Februari 2002 dan Agustus 2002) sejumlah 20 perusahaan, dimana tiga perusahaan dikeluarkan dari sampel karena keterbatasan data sehingga jumlah sampel penelitian menjadi 34 perusahaan.

III.2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian ini terdiri atas :

➤ Variabel Endogen :

1. Manajemen laba (DACC)

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model perhitungan sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien α .

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total Accruals perusahaan i pada periode t

$EBXT_{it}$: Earnings Before Extraordinary Items perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : Operating Cash Flow perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$: Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

REV_{it} : Revenue perusahaan i pada periode t

REC_{it} : Receivable perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

2. Tingkat pengungkapan laporan keuangan (IP)

Tingkat pengungkapan diukur melalui indeks pengungkapan laporan tahunan menurut Bapepam Kep-38/PM/1996 yang terdiri dari 23 item yang dikelompokkan menjadi 3 bagian dengan total score antara 0 sampai dengan 55. Karena data IP berskala nominal dan perlu diubah menjadi skala ratio sebelum masuk ke dalam model persamaan, maka dilakukan transformasi dengan model logit jika IP sebagai variabel dependen dan Escore seperti dalam penelitian Botosan (1997) jika IP sebagai variabel independen.

Model transformasi logit :

$$IP_i = Ln \frac{P_i}{(1 - P_i)}$$

dimana : p = probabilistik

Model transformasi Escore :

$$Escore_j = \sum_{i=1}^3 \frac{Score_{ij}}{\max(Score_i)} \times 33 \frac{1}{3}$$

➤ **Variabel Eksogen atau moderasi :**

1. **Asimetri informasi (SPREAD)**

Asimetri informasi diproksi melalui *bid-ask spread*.

$$SPREAD_{it} = (ask_{it} - bid_{it}) / [(ask_{it} + bid_{it}) / 2] \times 100$$

Keterangan :

SPREAD_{it} : relative bid-ask spread perusahaan i pada hari t

Ask_{it} : harga ask (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

Bid_{it} : harga bid (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

Event windows digunakan 21 hari di sekitar tanggal peristiwa (10 hari sebelum dan 10 hari sesudah tanggal peristiwa).

2. **Kinerja masa kini / Current Industry Relative Performance (CRP)**

Current Industry Relative Performance dihitung dengan membagi laba bersih tahun berjalan (t) dengan total aktiva awal tahun berjalan (t-1).

3. **Kinerja masa mendatang / Future Industry Relative Performance (FRP)**

Future Industry Relative Performance dihitung dengan membagi laba bersih tahun mendatang (t+1) dengan total aktiva awal tahun mendatang (t).

4. **Leverage (DEBT)**

Dalam penelitian ini, *leverage* didefinisikan sebagai *debt to equity ratio* yang merupakan hasil pembagian total utang tahun t dengan total ekuitas tahun t.

5. **Ukuran perusahaan (SIZE)**

Ukuran perusahaan diukur dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun kemudian hasilnya di-log agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke model persamaan.

6. **Return kumulatif (RET)**

Return kumulatif merupakan return aktual harian yang dikumulatifkan dalam setahun.

7. **Current Ratio (CR)**

Current Ratio merupakan hasil pembagian aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

III.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari pihak eksternal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Sumber data untuk penelitian ini laporan tahunan perusahaan diperoleh dari Pusat Data Pasar Modal IBII dan Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta.

III.4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *judgement sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan dan memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk dalam Indeks LQ 45 tahun 2001 berturut-turut selama 2 periode (periode Februari 2001 dan Agustus 2001) dan tahun 2002 berturut-turut selama 2 periode (periode Februari 2002 dan Agustus 2002).
2. Perusahaan bergerak dalam bidang manufaktur karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama.
3. Perusahaan sampel memiliki informasi tanggal publikasi laporan keuangan untuk tahun bersangkutan dan mengeluarkan laporan tahunan periode bersangkutan yang telah diaudit dan dipublikasikan.

III.5. Teknik Analisis Data

1. Model Persamaan Simultan (*Simultaneous-Equation Model*)

Untuk melihat hubungan antara manajemen laba dan tingkat pengungkapan yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat dimana tidak diketahui apakah manajemen memilih kebijakan tingkat pengungkapan karena manajemen laba yang hendak dilakukan atau sebaliknya apakah penetapan kebijakan tingkat pengungkapan yang memungkinkan tindakan manajemen laba, karena itu ditetapkan dua model persamaan simultan untuk mencerminkan keadaan tersebut sebagai berikut :

$$\text{DACC} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{IP} + \alpha_2 \text{SPREAD} + \alpha_3 \text{CRP} + \alpha_4 \text{FRP} + \alpha_5 \text{DEBT} + \alpha_6 \text{SIZE} \quad \text{.....(1)}$$

$$\text{IP} = \beta_0 + \beta_1 \text{DACC} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{RET} + \beta_4 \text{CR} \quad \text{.....(2)}$$

2. Analisis Regresi Ganda Bertahap

Oleh karena model persamaan regresi (1) dan (2) di atas memiliki variabel endogen yang sama yaitu IP dan DACC yang saling mempengaruhi maka dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi ganda bertahap untuk melihat pengaruh variabel moderasi dengan cara mengisolir terlebih dahulu variabel independennya. Pada tahap pertama, dilakukan substitusi model persamaan regresi (2) ke dalam model persamaan regresi (1) untuk mendapatkan *reduced form equation* yaitu model persamaan regresi (3) dan pada tahap kedua, dilakukan substitusi model persamaan regresi (1) ke dalam model persamaan regresi (2) untuk mendapatkan *reduced form equation* yaitu model persamaan regresi (4) seperti terlihat pada lampiran 2.

$$\text{DACC} = \gamma_0 + \gamma_1 \text{SIZE} + \gamma_2 \text{RET} + \gamma_3 \text{CR} + \gamma_4 \text{SPREAD} + \gamma_5 \text{CRP} + \gamma_6 \text{FRP} + \gamma_7 \text{DEBT} \quad \text{.....(3)}$$

$$\text{IP} = \delta_0 + \delta_1 \text{SPREAD} + \delta_2 \text{CRP} + \delta_3 \text{FRP} + \delta_4 \text{DEBT} + \delta_5 \text{SIZE} + \delta_6 \text{RET} + \delta_7 \text{CR} \quad \text{.....(4)}$$

Pada model persamaan regresi (4) nilai IP merupakan nilai transformasi bentuk logit. Pada tahap ketiga, untuk melihat pengaruh langsung manajemen laba pada tingkat pengungkapan dan sebaliknya maka nilai estimasi DACC dari model persamaan regresi (3) sebagai variabel independen diregresikan dengan nilai estimasi IP dari model persamaan regresi (4) sebagai variabel dependen pada model persamaan (5). Pada model persamaan (6), nilai IP merupakan nilai Escore.

$$\text{IP}^{\wedge} = \theta_0 + \theta_1$$

$$\text{DACC}^{\wedge} \quad \text{.....} \quad \text{. (5)}$$

$$\text{DACC}^{\wedge} = \eta_0 + \eta_1$$

$$\text{IP} \quad \text{.....} \quad \text{(6)}$$

3. Pengujian Keberartian Model (Uji F)

Pengujian keberartian model regresi linear ganda dalam corak pengaruh dapat dilakukan dengan menguji hipotesis-hipotesis model berikut :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k$ (Model regresi linear ganda tidak signifikan atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen).

Ha : Paling sedikit ada satu $\beta_i \neq 0$ (Model regresi linear ganda signifikan atau dengan kata lain ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan :

Bila F hitung $> F_{\alpha}(v_1, v_2)$ atau P-value $< \alpha$ maka tolak Ho

Bila F hitung $\leq F_{\alpha}(v_1, v_2)$ atau P-value $\geq \alpha$ maka terima Ho

4. Pengujian Koefisien Regresi (Uji t)

Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel :

Ho : $\beta_i = 0$ (Tidak ada pengaruh variabel independen ke-i pada variabel dependen).

Ha : $\beta_i \neq 0$ (Ada pengaruh signifikan variabel independen ke-i pada variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan :

Bila t hitung $> \alpha/2$ (n-k) atau P-value $< \alpha$ maka tolak Ho

Bila t hitung $\leq \alpha/2$ (n-k) atau P-value $\geq \alpha$ maka terima Ho

5. Pengujian Asumsi Klasik

Setiap persamaan regresi ganda di atas harus memenuhi asumsi klasik yaitu normalitas, tidak ada multikolinearitas antar variabel independen, tidak ada autokorelasi, dan memenuhi asumsi homoskedastisitas agar menjadi persamaan regresi yang BLUE (*Best Linear Unbias Estimators*).

IV. Analisis dan Hasil Penelitian

IV.1. Hasil Pengujian Hipotesis 1 s/d 5 menggunakan Model Persamaan Regresi (3)

Tabel 1
Hasil Regresi Ganda Ketiga

Keterangan		Nilai	
R Square		0,497	
Adjusted R Square		0,362	
F hitung		3,675	
Probabilitas		0,007	
Keterangan	Koefisien	t hitung	Probabilitas
Constant	-0,714	-2,223	0,035
SIZE	0,05	1,945	0,063
RET	-0,062	-1,784	0,086
CR	0,022	1,382	0,179
SPREAD	0,001	1,565	0,13
CRP	0,417	2,598	0,015
FRP	-0,393	-2,302	0,03
DEBT	0,009	2,803	0,009

Dari tabel 1, dapat dilihat asimetri informasi (SPREAD) berpengaruh signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=15\%$). Koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Kinerja masa kini (CRP) berpengaruh sangat signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=5\%$). Koefisien yang positif menunjukkan jika laba masa kini meningkat maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba (*positive discretionary accruals*). Hal ini dapat dijelaskan melalui *bonus plan hypothesis* dimana manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan dengan menaikkan laba masa kini dengan asumsi laba masa kini berada diantara *cap* dan *bogey*. Kinerja masa depan (FRP) berpengaruh sangat signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=5\%$). Koefisien yang negatif menunjukkan jika laba masa depan meningkat maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba masa kini (*negative discretionary accruals*). Hal ini juga dapat dijelaskan melalui *bonus plan hypothesis* dimana manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan di masa mendatang sehingga manajer cenderung menggeser laba masa kini ke masa mendatang dengan asumsi laba masa mendatang berada diantara *cap* dan *bogey*.

Faktor leverage (DEBT) juga berpengaruh sangat signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=1\%$). Koefisien yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (*Debt Covenant Hypothesis*). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=10\%$). Koefisien yang positif menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Estimasi model persamaan regresi (3) adalah sebagai berikut :

$$\text{DACC} = -0,714 + 0,050 \text{ SIZE} - 0,062 \text{ RET} + 0,022 \text{ CR} + 0,001 \text{ SPREAD} + 0,417 \text{ CRP} - 0,393 \text{ FRP} + 0,009 \text{ DEBT}$$

Persamaan regresi diatas memenuhi uji asumsi klasik yaitu normalitas (gambar 1), homoskedastisitas (gambar 2), tidak ada autokorelasi (nilai DW=2,188), dan tidak terjadi multikolinearitas (tabel 2).

IV.2. Hasil Pengujian Hipotesis 6 s/d 8 menggunakan Model Persamaan Regresi (4)

Tabel 3
Hasil Regresi Ganda Keempat

Keterangan		Nilai	
R Square		0,318	
Adjusted R Square		0,134	
F hitung		1,731	
Probabilitas		0,145	
Keterangan	Koefisien	t hitung	Probabilitas
Constant	-8,675	-1,203	0,24
SPREAD	0,012	1,112	0,276
CRP	1,325	0,368	0,716
FRP	-3,123	-0,816	0,422
DEBT	0,021	0,298	0,768
SIZE	0,661	1,147	0,262
RET	1,893	2,435	0,022
CR	0,099	0,282	0,78

Dari tabel 3 dapat dilihat ukuran perusahaan berpengaruh cukup signifikan pada tingkat pengungkapan laporan keuangan (pada $\alpha=30\%$). Koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas. Return kumulatif berpengaruh sangat signifikan pada tingkat pengungkapan laporan keuangan (pada $\alpha=5\%$). Koefisien yang positif menunjukkan semakin tinggi return yang diperoleh perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan karena hal ini merupakan *good news*. Tidak cukup bukti untuk mengatakan faktor *Current Ratio* yang merupakan alat ukur likuiditas berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan laporan keuangan. Estimasi model persamaan regresi ketiga adalah sebagai berikut :

$$\text{IP} = -8,675 + 0,012 \text{ SPREAD} + 1,325 \text{ CRP} - 3,123 \text{ FRP} + 0,021 \text{ DEBT} + 0,661 \text{ SIZE} + 1,893 \text{ RET} + 0,099 \text{ CR}$$

Persamaan regresi diatas memenuhi uji asumsi klasik yaitu normalitas (gambar 3), homoskedastisitas (gambar 4), tidak ada autokorelasi (nilai DW=2,271), dan tidak terjadi multikolinearitas (tabel 4).

IV.3. Hasil Pengujian Hipotesis 9 menggunakan Model Persamaan Regresi (5) dan (6)

Tabel 5
Hasil Regresi Ganda Kelima

Keterangan		Nilai	
R Square		0,095	
Adjusted R Square		0,067	
F hitung		3,376	
Probabilitas		0,075	
Keterangan	Koefisien	t hitung	Probabilitas
Constant	-0,104	-0,625	0,536
DACC	4,637	1,837	0,075

Berdasarkan tabel 5, manajemen laba berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan laporan keuangan (pada $\alpha=10\%$), koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin banyak manajer melakukan manajemen laba maka kemungkinan manajer mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan semakin tinggi sejalan dengan perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*. Jika manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan *value* perusahaan maka manajer akan mengkomunikasikan informasi lebih banyak kepada pihak *outsider* melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Pengungkapan yang tinggi juga dapat menaikkan nilai perusahaan. Estimasi model persamaan regresi (3) adalah sebagai berikut :

$$IP^{\wedge} = -0,104 + 4,637 \text{ DACC}^{\wedge}$$

Tabel 6
Hasil Regresi Ganda Keenam

Keterangan		Nilai	
R Square		0,032	
Adjusted R Square		0,001	
F hitung		1,048	
Probabilitas		0,314	
Keterangan	Koefisien	t hitung	Probabilitas
Constant	-0,093	-0,919	0,365
IP	0,154	1,024	0,314

Namun berdasarkan hasil pengujian model persamaan regresi (6) pada tabel 6 menunjukkan bahwa tidak cukup bukti untuk mengatakan tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Perlu diperhatikan, jika dalam menganalisis pengaruh tingkat pengungkapan pada manajemen laba dilakukan dengan mengikutsertakan variabel moderasi yang mencerminkan tingkat pengungkapan yaitu ukuran perusahaan, *return* kumulatif, dan *current ratio*, ternyata ketiga variabel moderasi tersebut berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba seperti terlihat pada hasil analisis model persamaan regresi (3) (tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa untuk melihat apakah manajemen laba dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan sebaiknya didekati melalui model persamaan regresi (1) sebagai *full model equation* dengan memasukkan nilai

estimasi IP sebagai variabel independen dengan estimasi model persamaan regresi sebagai berikut :

$$DACC = -0,905 - 0,031IP^{\wedge} + 0,001SPREAD + 0,516CRP - 0,463FRP + 0,007DEBT + 0,068SIZE$$

Tabel 7
Hasil Regresi Ganda Kesatu

Keterangan		Nilai	
R Square		0,448	
Adjusted R Square		0,326	
F hitung		3,658	
Probabilitas		0,009	
Keterangan	Koefisien	t hitung	Probabilitas
Constant	-0,905	-2,328	0,028
IP	-0,031	-1,659	0,109
SPREAD	0,001	1,891	0,069
CRP	0,516	3,144	0,004
FRP	-0,463	-2,633	0,014
DEBT	0,007	2,379	0,025
SIZE	0,068	2,2	0,037

Tabel 7 menunjukkan indeks pengungkapan berpengaruh signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=15\%$). Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengungkapan informasi akan meningkatkan peluang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba sejalan dengan perspektif *opportunistic behaviour* (*Opportunistic Earnings Management*). Jika manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan oportunistik misalnya untuk memaksimalkan bonus pribadi maka manajer cenderung melakukan pengungkapan yang minimal agar tercipta kondisi asimetri informasi sehingga manajer lebih leluasa melakukan manajemen laba tanpa takut terdeteksi. Persamaan regresi diatas memenuhi uji asumsi klasik yaitu normalitas (gambar 5), homoskedastisitas (gambar 6), tidak ada autokorelasi (nilai DW=2,364), dan tidak terjadi multikolinearitas (tabel 8).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada 34 perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Dalam melihat hubungan manajemen laba dengan indeks pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif *Efficient Earnings Management*. Namun sebaliknya, tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif *Opportunistic Earnings Management*. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan *return* kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor *current ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.

V.2. Saran

Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang relevan seperti kualitas audit dan persentase kepemilikan publik disamping mempertimbangkan

kemungkinan hubungan interaksi antar variabel untuk mendapatkan model estimasi yang lebih baik (salah satunya disarankan mencoba model permukaan respon polinomial berderajat dua). Kemudian, dalam mengukur indeks pengungkapan perlu mempertimbangkan apakah item yang diungkapkan relevan atau tidak dalam mempengaruhi pengambilan keputusan pihak *outsider* perusahaan. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan relevansi dari informasi yang diungkapkan dalam menjelaskan laporan keuangan perusahaan.

REFERENSI

- Aida Ainul Mardiyah (2002), “Pengaruh Informasi Asimetri Dan Disclosure Terhadap Cost Of Capital”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Mei Vol. 5 No. 2.
- Agnes Utari Widyaningdyah (2001), “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2.
- Bapepam (1996), *Himpunan Petunjuk Pelaksanaan Undang-Undang Pasar Modal*, Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.
- Bisnis Indonesia (2002), *JSX Watch 2002*, Jakarta: Bisnis Indonesia.
- Botosan, Christine A. (1997), “Disclosure Level And The Cost Of Equity Capital”, *The Accounting Review*, July Vol. 72 No. 3.
- Dechow, Patricia M. et al (1995), “Detecting Earnings Management”, *The Accounting Review*, April Vol. 70 No.2.
- Gujarati, Damodar N. (2003), *Basic Econometrics*, Edisi 4, New York: McGraw-Hill.
- Julita Saidi (2000), “Earnings Management Dan Standar Akuntansi Keuangan”, *Media Akuntansi*, Agustus No. 12.
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou (2001), “Disclosure Quality And Earnings Management”, *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Mahmudi (2001), “Manajemen Laba (Earnings Management) : Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi”, *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Agustus Vol. 3 No. 2.
- Richardson, Vernon J. (1998), “Information Asymmetry And Earnings Management : Some Evidence”, *Working Paper*.
- Salvatore, Dominick (2004), *Managerial Economics In A Global Economy*, USA: South Western.
- Scott, William R. (1997), *Financial Accounting Theory*, USA: Prentice-Hall.
- Sritua Arief (1993), *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: UI-Press.
- Sylvia Veronica dan Yanivi S. Bachtiar (2003), “Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Syukriy Abdullah (1999), “Manajemen Laba Dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif : Analisis Laporan Keuangan Dan Etika”, *Media Akuntansi*, September No. 3.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory*, USA: Prentice-Hall.
- Yuniati Gunawan (2000), “Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi III*.

DAFTAR TABEL

Tabel 2
Collinearity

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SIZE	,673	1,486
	RET	,716	1,396
	CR	,752	1,329
	SPREAD	,752	1,330
	CRP	,546	1,831
	FRP	,566	1,766
	DEBT	,645	1,551

Tidak terjadi multikolinieritas karena tolerance $> 0,1$ dan VIF < 5

Tabel 4
Collinearity

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SPREAD	,752	1,330
	CRP	,546	1,831
	FRP	,566	1,766
	DEBT	,645	1,551
	SIZE	,673	1,486
	RET	,716	1,396
	CR	,752	1,329

Tidak terjadi multikolinieritas karena tolerance $> 0,1$ dan VIF < 5

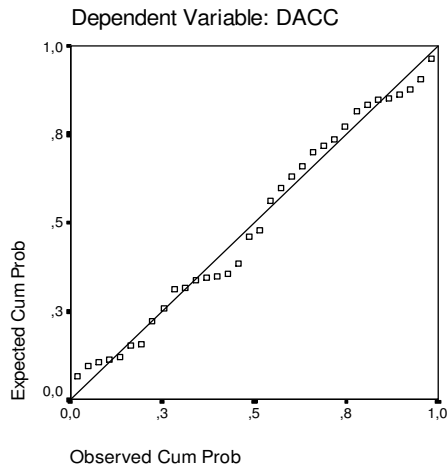
Tabel 8
Collinearity

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	IP	,492	2,033
	SPREAD	,605	1,653
	CRP	,552	1,810
	FRP	,563	1,776
	DEBT	,675	1,482
	SIZE	,493	2,028

Tidak terjadi multikolinieritas karena tolerance $> 0,1$ dan VIF < 5

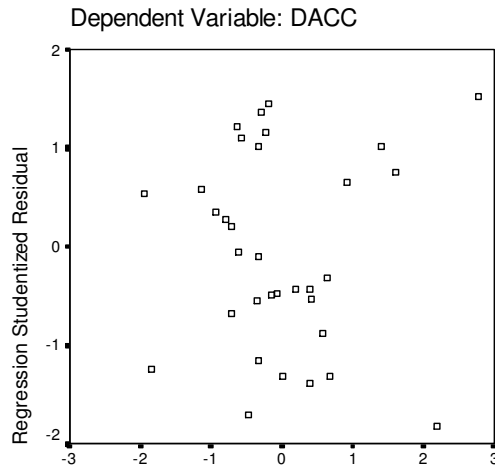
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



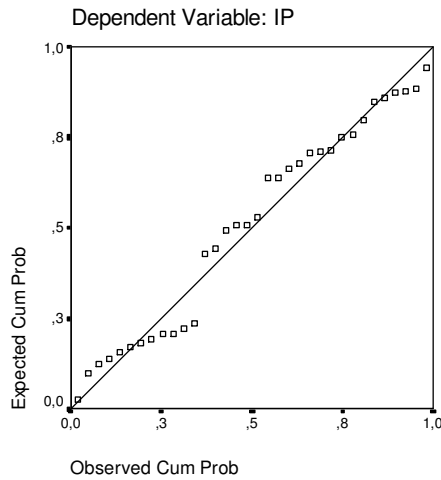
Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2
Scatterplot



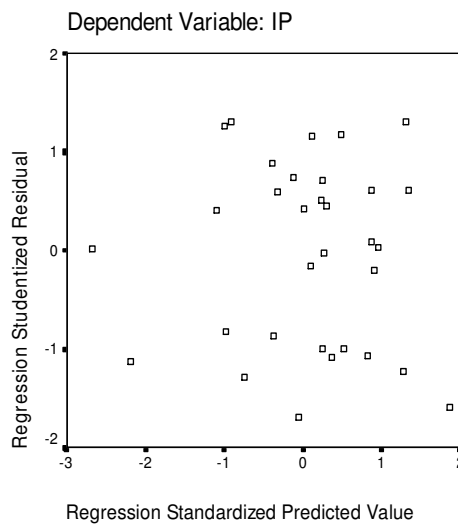
Pada $\alpha=5\%$, sebaran nilai Regression Studentized Residual Regression Standardized Predicted Value cukup tanpa pola yang jelas, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Gambar 3
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



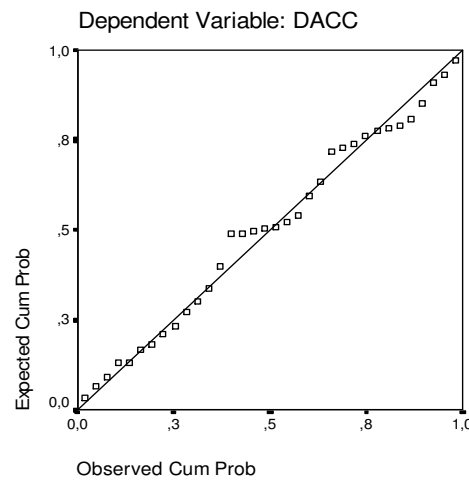
Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2
Scatterplot



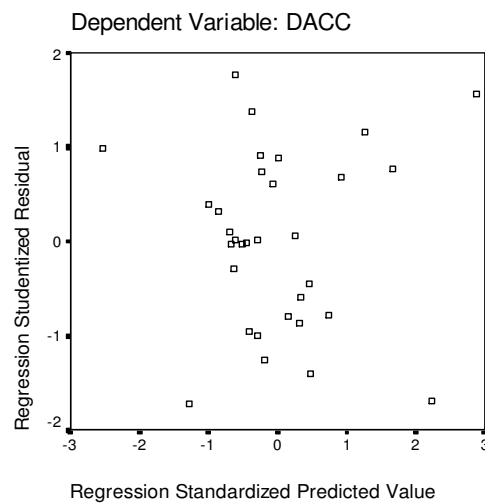
Pada $\alpha=5\%$, sebaran nilai ϵ_i/s berada pada interval $(-2,2)$ berbentuk sabuk tanpa pola yang jelas, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Gambar 5
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 6
Scatterplot



Pada $\alpha=5\%$, sebaran nilai ϵ_i/s berada pada interval $(-2,2)$ berbentuk sabuk tanpa pola yang jelas, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Mengukur Nondiscretionary Accrual dengan Modified Jones Model (hasil output SPSS 11.5)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NDACC	.00033769	.098309033	34
NREV	.13127606	.177658567	34
TPPE	.49034160	.290958103	34

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TPPE, NREV(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: NDACC

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.411(a)	.169	.115	.092481233

a Predictors: (Constant), TPPE, NREV

b Dependent Variable: NDACC

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.054	2	.027	3.145	.057(a)
	Residual	.265	31	.009		
	Total	.319	33			

a Predictors: (Constant), TPPE, NREV

b Dependent Variable: NDACC

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.081	.036		2.229	.033
	NREV	-.159	.093	-.287	-1.713	.097
	TPPE	-.121	.057	-.358	-2.142	.040

a Dependent Variable: NDACC

LAMPIRAN 2

Reduced Form Equation Model Persamaan Regresi Ketiga dan Keempat

Pada tahap pertama, dilakukan substitusi model persamaan regresi (2) ke dalam model persamaan regresi (1) untuk mendapatkan bentuk persamaan regresi yang disederhanakan (*reduced form equation*) yaitu model persamaan regresi (3). Substitusi ini bertujuan untuk mengisolir IP pada model persamaan regresi (1) sehingga dapat terlihat bagaimana pengaruh dari variabel moderasi yang mencerminkan IP yakni SIZE, RET, CR terhadap DACC.

Persamaan (2) \Rightarrow Persamaan (1)

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 IP + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP + \alpha_4 FRP + \alpha_5 DEBT + \alpha_6 SIZE$$

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1(\beta_0 + \beta_1 DACC + \beta_2 SIZE + \beta_3 RET + \beta_4 CR) + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP + \alpha_4 FRP$$

$$+ \alpha_5 DEBT + \alpha_6 SIZE$$

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 \beta_0 + \alpha_1 \beta_1 DACC + \alpha_1 \beta_2 SIZE + \alpha_1 \beta_3 RET + \alpha_1 \beta_4 CR + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP$$

$$+ \alpha_4 FRP + \alpha_5 DEBT + \alpha_6 SIZE$$

$$(1 - \alpha_1 \beta_1) DACC = (\alpha_0 + \alpha_1 \beta_0) + (\alpha_1 \beta_2 + \alpha_6) SIZE + \alpha_1 \beta_3 RET + \alpha_1 \beta_4 CR + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP$$

$$+ \alpha_4 FRP + \alpha_5 DEBT$$

$$DACC = [(\alpha_0 + \alpha_1 \beta_0) / (1 - \alpha_1 \beta_1)] + [(\alpha_1 \beta_2 + \alpha_6) / (1 - \alpha_1 \beta_1)] SIZE + [\alpha_1 \beta_3 / (1 - \alpha_1 \beta_1)] RET +$$

$$[\alpha_1 \beta_4 / (1 - \alpha_1 \beta_1)] CR + [\alpha_2 / (1 - \alpha_1 \beta_1)] SPREAD + [\alpha_3 / (1 - \alpha_1 \beta_1)] CRP + [\alpha_4 / (1 - \alpha_1 \beta_1)]$$

FRP

$$+ [\alpha_5 / (1 - \alpha_1 \beta_1)] DEBT$$

$$DACC = \gamma_0 + \gamma_1 SIZE + \gamma_2 RET + \gamma_3 CR + \gamma_4 SPREAD + \gamma_5 CRP + \gamma_6 FRP + \gamma_7$$

DEBT.....(3)

Pada tahap kedua, dilakukan substitusi model persamaan regresi (1) ke dalam model persamaan regresi (2) untuk mendapatkan bentuk persamaan regresi yang disederhanakan (*reduced form equation*) yaitu model persamaan regresi (4). Substitusi ini bertujuan untuk mengisolir DACC pada model persamaan regresi (2) sehingga dapat terlihat bagaimana pengaruh dari variabel moderasi yang mencerminkan DACC yakni SPREAD, CRP, FRP, DEBT, SIZE terhadap IP.

Persamaan (1) \Rightarrow Persamaan (2)

$$IP = \beta_0 + \beta_1 DACC + \beta_2 SIZE + \beta_3 RET + \beta_4 CR$$

$$IP = \beta_0 + \beta_1 (\alpha_0 + \alpha_1 IP + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP + \alpha_4 FRP + \alpha_5 DEBT + \alpha_6 SIZE) + \beta_2 SIZE$$

$$+ \beta_3 RET + \beta_4 CR$$

$$IP = \beta_0 + \beta_1 \alpha_0 + \beta_1 \alpha_1 IP + \beta_1 \alpha_2 SPREAD + \beta_1 \alpha_3 CRP + \beta_1 \alpha_4 FRP + \beta_1 \alpha_5 DEBT + \beta_1 \alpha_6 SIZE$$

$$+ \beta_2 SIZE + \beta_3 RET + \beta_4 CR$$

$$(1 - \beta_1 \alpha_1) IP = (\beta_0 + \beta_1 \alpha_0) + \beta_1 \alpha_2 SPREAD + \beta_1 \alpha_3 CRP + \beta_1 \alpha_4 FRP + \beta_1 \alpha_5 DEBT + (\beta_1 \alpha_6 + \beta_2)$$

SIZE

$$+ \beta_3 RET + \beta_4 CR$$

$$IP = [(\beta_0 + \beta_1 \alpha_0) / (1 - \beta_1 \alpha_1)] + [\beta_1 \alpha_2 / (1 - \beta_1 \alpha_1)] SPREAD + [\beta_1 \alpha_3 / (1 - \beta_1 \alpha_1)] CRP + [\beta_1 \alpha_4 / (1 - \beta_1 \alpha_1)] FRP$$

$$+ [\beta_1 \alpha_5 / (1 - \beta_1 \alpha_1)] DEBT + [(\beta_1 \alpha_6 + \beta_2) / (1 - \beta_1 \alpha_1)] SIZE + [\beta_3 / (1 - \beta_1 \alpha_1)] RET + [\beta_4 / (1 - \beta_1 \alpha_1)] CR$$

$$IP = \delta_0 + \delta_1 SPREAD + \delta_2 CRP + \delta_3 FRP + \delta_4 DEBT + \delta_5 SIZE + \delta_6 RET + \delta_7 CR.....(4)$$